

# Analisis Konsep Pendidikan *Deschooling Society* Ivan Illich dan Konsep Pendidikan Muhammad Abduh

Fathur Rochman Fawzi, Eko Surbiantoro

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

fathurrochmanfawzi@gmail.com, ekosurbiantoro14@gmail.com

**Abstract**—This study aims to (1) understand Ivan Illich's concept of education in terms of the educational component. (2) understanding Ivan Illich's educational concept in terms of education components, (3) analyzing Ivan Illich's education concept and Muhammad Abduh's education concept. This research is a library research which is also included in the second qualitative research model. Library Research or literature review is a study carried out to solve a problem which basically rests on a critical and in-depth study of relevant library materials. The result, (1) in outline Ivan Illich's educational thinking is to limit the role of schools. (2) in general Muhammad Abduh's educational thinking is the development of educational institutions, (3) analysis of Ivan Illich's Educational Thought concepts and Muhammad Abduh's Educational thought concepts, in terms of the components of educators, methods, and the environment in line with Muhammad Abduh's educational concepts and Islamic education. (a) in the case of the educator component, equally prioritizing that the main educators are parents. (b) in terms of method components, both are flexible in accordance with the material being taught. (c) in terms of environment, both state that schools are not the only educational institutions. In terms of the objective components, students, and the curriculum are not relevant to the concept of Islamic Education. (d) in terms of goals, Illich does not consider changing behavior in his goals. (e) in the case of students, Illich does not teach ethics to students in seeking knowledge. (f) in terms of curriculum, Illich wants it to be free and unrestrained without any restrictions.

**Keywords**—*Concept, Ivan Illich's Thought, Muhammad Abduh's Thought, Analysis, Education Component.*

**Abstrak**—Penelitian ini bertujuan untuk (1) memahami konsep pemikiran pendidikan Ivan Illich, (2) memahami konsep pemikiran pendidikan Muhammad Abduh, (3) analisis konsep pendidikan Ivan Illich dan konsep pendidikan Muhammad Abduh. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*Library Research*) dimana juga termasuk dalam penelitian kualitatif model kedua. *Library Research* atau kajian pustaka adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Hasilnya, (1) secara garis besar pemikiran pendidikan Ivan Illich adalah membatasi peran sekolah. (2) secara garis besar pemikiran pendidikan Muhammad Abduh adalah pengembangan lembaga pendidikan, (3) analisis konsep

Pemikiran Pendidikan Ivan Illich dan konsep pemikiran pendidikan Muhammad Abduh, dalam hal komponen pendidik, metode, dan lingkungan selaras dengan konsep pendidikan Muhammad Abduh dan pendidikan Islam. (a) dalam hal komponen pendidik, sama-sama mengutamakan bahwa pendidik yang utama adalah orang tua. (b) dalam hal komponen metode, sama-sama bersifat fleksibel sesuai materi yang diajarkan. (c) dalam hal lingkungan, sama-sama menyatakan bahwa sekolah bukanlah satu-satunya lembaga pendidikan. Dalam hal komponen tujuan, peserta didik, dan kurikulum tidak relevan dengan konsep Pendidikan Islam. (d) dalam hal tujuan, Illich tidak mempertimbangkan perubahan perilaku dalam tujuannya. (e) dalam hal peserta didik, Illich tidak mengajarkan etika kepada peserta didik dalam mencari ilmu. (f) dalam hal kurikulum, Illich menginginkan kurikulum itu bebas dan tidak mengekang tanpa adanya batasan.

**Kata Kunci**—*Konsep, Pemikiran Ivan Illich, Pemikiran Muhammad Abduh, Analisis, Komponen Pendidikan.*

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan komponen penting dalam kehidupan, akan tetapi jika menganggap bahwa sekolah formal sebagai satu satunya lembaga yang memiliki otoritas penuh tentang pendidikan, maka patut untuk dipertanyakan. Pasalnya, jika hal tersebut terjadi berarti orang yang tidak bersekolah identik dengan orang yang tidak berpendidikan. Dalam perkembangannya pengertian pendidikan selalu mengalami perubahan menuju kesempurnaan. Istilah pendidikan pada awalnya berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara sengaja terhadap anak oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dilakukan oleh seseorang ataupun sekelompok orang untuk mencapai kedewasaan atau mencapai tingkat kehidupan yang lebih tinggi dalam segi mental.

Ivan Illich sebagai seorang tokoh pemikir humanis dan religius mempunyai pandangan tersendiri terhadap pendidikan. Menurutnya, pendidikan seringkali tidak mengembangkan otonomi individu. Ivan Illich dikenal sebagai salah seorang pemikir revolusioner yang bersudut pandang anarkisme, mengusik para pemerhati pendidikan untuk mengkritisi eksistensi lembaga pendidikan. Lebih

lanjut lagi, Illich menggulirkan usulan untuk melakukan reformasi persekolahan. Kritik Ivan Illich terhadap pendidikan disebabkan oleh realitas kebijakan pendidikan di Amerika Latin dan Afrika sekitar tahun 1970 an, dimana pada saat itu mewajibkan pendidikan sekolah selama 12 tahun. Sedangkan di Amerika Selatan muncul anggapan bahwa yang tidak menempuh pendidikan selama 12 tahun dianggap sebagai terbelakang. Menurut Illich dengan adanya kewajiban bersekolahpun tidak akan mampu mencapai kesamaan sosial ekonomi di kedua kawasan tersebut. Justru semakin banyak sekolah di kawasan tersebut semakin melumpuhkan kaum miskin untuk mengurus pendidikan mereka sendiri. (Illich, *terj.*, A. Sonny Keraf 2008 hal 10)

Dalam kritiknya illich yakin bahwa sekolah-sekolah dengan sendirinya menjadi tidak memadai dan menjadi suatu komoditi belaka dengan berbagai implikasinya terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan. Dari kritik tersebut tampak bahwa kegelisahan illich adalah sekolah formal, dimana keberadaannya justru menjadikan masyarakat terklasifikasikan dalam kelas-kelas ekonomi. Sehingga sekolah formal justru menimbulkan persoalan-persoalan sosial. Sekolah semacam ini menurutnya seperti anti edukasi, karena kemudian sekolah dianggap sebagai satu-satunya lembaga pendidikan.

Muhammad Abduh seorang tokoh pembaharu muslim mempunyai gagasan untuk memperbaharui sistem pendidikan dan metode pembelajaran pada saat itu, hal yang melatar belakangi Muhammad Abduh melakukan pembaharuan dalam bidang pendidikan adalah pengalamannya ketika belajar ditanta pada tahun 1862 kepada syekh Ahmad, beliau merasa tidak cocok dengan metode pembelajaran disana yang hanya mengutamakan hafalan, sehingga beliau memutuskan untuk pulang dan tidak ingin melanjutkan pendidikan disana.

Adalah Syekh Darwisi Khadr yang berhasil mengubah Muhammad Abduh yang tadinya tidak sudi menuntut ilmu karena sistem pengajaran di Tanta yang tidak cocok, menjadi orang yang mencintai ilmu pengetahuan. Kecintaannya dengan ilmu pengetahuan membuat Muhammad Abduh tertarik untuk mempelajari bahasa Prancis yang pada saat itu beliau berusia 44 tahun. Tujuan beliau untuk mempelajari bahasa Prancis tidak lain ialah untuk mempelajari pengetahuan yang berkembang di barat. Setelah berhasil mempelajari bahasa Prancis, ia banyak membaca buku-buku Prancis dalam berbagai bidang, seperti filsafat, sosiologi, pendidikan, ilmu jiwa, etika, matematika, ilmu alam, sejarah, dan pemikiran-pemikiran para orientalis tentang islam.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan menurut Ivan Illich?
2. Analisis komponen pendidikan transformasi lembaga pendidikan Ivan Illich dan pengembangan lembaga pendidikan Muhammad Abduh!

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan

dalam pokok-pokok berikut :

1. Mengetahui konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Ivan Illich
2. Mengetahui analisis komponen pendidikan Islam secara umum dengan konsep transformasi lembaga pendidikan Ivan Illich dan konsep pengembangan lembaga pendidikan Muhammad Abduh.

## II. LANDASAN TEORI

### A. Konsep Pendidikan Ivan Illich

Sebagai pemikir Humanis dan Religius, Illich cenderung mendefinisikan pendidikan dalam arti luas. Baginya pendidikan sama dengan hidup. Pendidikan adalah segala sesuatu yang ada dalam kehidupan untuk mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan. Jadi pendidikan dapat diartikan sebagai pengalaman belajar seseorang sepanjang hidupnya. Illich juga menyadari bahwa hak setiap orang untuk belajar dipersempit oleh kewajiban sekolah. Menurutnya, sekolah mengelompokkan orang dari segi umur yang didasarkan pada tiga premis yang diterima begitu saja, anak hadir disekolah, anak belajar disekolah, dan anak hanya bisa diajar di sekolah.

Kewajiban bersekolah secara tidak terelakkan membagi suatu masyarakat dalam kutub-kutub saling bertentangan. Kewajiban sekolah juga menentukan peringkat atau kasta-kasta Internasional. Semua negara diurutkan seperti kasta dimana setiap posisi suatu negara dalam pendidikan ditentukan dengan jumlah rata-rata masyarakat bersekolah tentu ini menyakitkan. Sekolah yang diselenggarakan di zamannya berkata bahwa mereka membentuk manusia untuk masa depan.

Secara garis besar pemikiran pendidikan Ivan Illich adalah membatasi peran sekolah. Beberapa pemikiran pendidikan Ivan Illich mengenai komponen pendidikan diantaranya adalah:

#### a. Tujuan Pendidikan

Menurut Illich sistem pendidikan yang baik dan membebaskan harus mempunyai tiga tujuan, yaitu: (a) pendidikan harus menyediakan bagi semua orang yang ingin belajar peluang untuk menggunakan sumber-sumber daya yang ada pada suatu ketika dalam kehidupan mereka, (b) pendidikan harus mengizinkan semua orang, yang ingin membagikan apa yang mereka ketahui, untuk menemukan orang yang ingin belajar dari mereka (c) sistem pendidikan dapat memberi peluang kepada semua orang yang ingin menyampaikan suatu masalah ke tengah masyarakat untuk membuat keberatan mereka diketahui oleh umum.

Dari tiga tujuan di atas dapat disimpulkan bahwa, tujuan pendidikan bagi Illich adalah terjaminnya kebebasan seseorang untuk memberikan ilmu dan mendapatkan ilmu, karena memperoleh pendidikan dan ilmu adalah hak dari setiap warga negara di mana pun. (Illich, 1971, hal. 75-76)

#### b. Pendidik

Pada dasarnya, Illich ingin agar pendidik dan masyarakat miskin di pedesaan atau dimanapun dapat berkomunikasi secara baik dengan menggunakan bahasa, ibarat, contoh dan praktik yang sesuai dengan permasalahan di masyarakat. Illich ingin mengatakan tentang perlunya sikap yang lebih fleksibel, akomodatif, dan adaptif dalam melakukan proses belajar mengajar, dengan cara menyesuaikan dengan bahasa, istilah ataupun contoh yang sesuai dengan budaya dan tradisi yang sering berkembang di masyarakat. Sekolah pada gilirannya akan membuat guru sebagai pengawas, moralis, dan ahli terapi. Dalam setiap peran ini guru mendasarkan otoritasnya atas anggapan yang berbeda.

#### c. Peserta Didik

Banyak murid, khususnya yang miskin, secara intuitif tahu apa yang dilakukan sekolah pada mereka. Sekolah membuat mereka tidak mampu membedakan proses dari substansi. Begitu kedua hal ini dicampur adukkan, maka muncul logika baru, semakin banyak pengajaran semakin baik hasilnya, atau menambah materi pengetahuan akan menjamin keberhasilan. Akibatnya, murid menyamakan begitu saja pengajaran dengan belajar, naik kelas dengan pendidikan, ijazah dengan kemampuan, dan kefasihan berceloteh dengan kemampuan mengungkapkan sesuatu yang baru. (Illich, 1971, hal. 1)

Sekolah mengelompokkan orang menurut umur. Pengelompokan ini didasarkan pada tiga premis yang diterima begitu saja. Anak hadir di sekolah, anak belajar di sekolah., dan anak hanya bisa belajar di sekolah. menurut Illich, premis-premis yang tidak teruji kebenarannya ini perlu dipersoalkan secara serius. Kita telah terbiasa untuk memutuskan bahwa mereka harus ke sekolah, mereka harus melakukan apa yang dikatakan pada mereka, sebab mereka belum punya gaji ataupun keluarga sendiri. (Illich, 1971, hal. 26)

Di bawah pengawasan guru yang penuh kuasa, beberapa tatanan nilai dilebur menjadi satu. Pembedaan antara moralitas, legalitas, dan harga diri menjadi kabur hingga akhirnya lenyap. Setiap pelanggaran lalu dirasakan sebagai suatu kesalahan rangkap, pelanggar diharapkan merasa telah melanggar suatu aturan, bahwa ia telah berperilaku tidak bermoral, dan bahwa ia telah merugikan dirinya sendiri. Seorang murid yang nyontek waktu ujian diberi tahu bahwa ia adalah orang yang bertindak di luar aturan yang berlaku, secara moral rusak, dan rendah kepribadiannya.

Kehadiran di kelas telah mengasingkan anak dari dunia kebudayaan barat sehari-hari dan mencemplungkan mereka ke dalam suatu lingkungan yang jauh lebih primitif, magis, dan sangat serius. Upaya melucuti sekolah sebagai satu-satunya lembaga pendidikan dapat juga mengakhiri sikap diskriminasi yang sekarang terjadi terhadap bayi, orang dewasa, dan orang tua demi kepentingan anak-anak sepanjang masa remaja dan masa mudanya. (Baharudin, *Jurnal Terampil*, No.2, Februari 2015 hal. 138-139)

#### d. Kurikulum Pendidikan

Di manapun sekolah berada, "kurikulum tersembunyi" selalu sama. Kurikulum itu menuntut agar semua anak berumur tertentu berkumpul dalam kelompok-kelompok sekitar 30 orang, di bawah bimbingan seorang guru berijazah. Tak jadi soal apakah kurikulumnya dirancang untuk menanamkan prinsip-prinsip fasisme, liberalisme, katolikisme, sosialisme, atau isme-isme apapun lainnya, tak jadi soal apakah tujuan sekolah adalah untuk memproduksi warga negara Amerika atau Soviet, ataupun seorang mekanik atau dokter.

Tak ada bedanya apakah sang guru otoriter atau permisif, jika ia menanamkan syahadat-syahadat pribadi pada para murid tak jadi masalah, bahkan ketika ia meminta para murid berpikir menurut kredo-kredo mereka sendiri. yang penting, para murid belajar bahwa pendidikan hanya berharga bila diperoleh lewat sekolah, lewat proses konsumsi berjenjang, para murid belajar bahwa derajat keberhasilan individu yang akan dinikmati di masyarakat bergantung pada seberapa besarkah ia mengonsumsi pelajaran, para murid berikan pemahaman bahwa belajar *tentang* dunia lebih bernilai ketimbang belajar *dari* dunia. (Illich, 1971, hal. 519)

Kewajiban bersekolah yang bersifat universal dimaksudkan untuk melepaskan peran sosial dari riwayat hidup pribadi, ini dimaksudkan untuk memberi setiap orang kesempatan yang sama untuk jabatan manapun. Bahkan kini banyak orang secara keliru percaya bahwa sekolah menjamin kepercayaan publik bergantung pada prestasi belajar yang relevan. Akan tetapi, bukannya memberi kesempatan yang sama, sistem sekolah justru memonopoli distribusi kesempatan tersebut. (Illich, 1971, hal. 12)

#### e. Metode Pendidikan

Kebanyakan aktivitas belajar terjadi secara kebetulan, dan bahkan kebanyakan aktivitas belajar yang bukan merupakan hasil dari pengajaran yang telah diprogram. Anak-anak yang normal belajar menggunakan bahasa mereka yang pertama secara kebetulan, walaupun akan jauh lebih cepat kalau orang tua mereka pun memberi perhatian. Kebanyakan orang yang belajar bahasa kedua dengan baik melakukan itu karena suatu situasi kebetulan dan bukan karena mengikuti pengajaran yang berlangsung terus menerus. (Illich, 1971, hal. 12-13)

Ada suatu mitos modern yang ingin membuat kita percaya bahwa rasa impoten yang menghinggapi kebanyakan manusia sekarang adalah konsekuensi teknologi, dengan menciptakan sistem-sistem raksasa. Tapi yang menjadikan sistem-sistem raksasa bukanlah teknologi, bukan teknologi yang membuat alat-alat adidaya, bukan teknologi yang membuat saluran-saluran komunikasi jadi searah. Justru sebaliknya: jika dikendalikan sebagaimana mestinya, teknologi dapat memberi tiap orang kemampuan untuk membentuk lingkungan dengan kekuatannya sendiri, untuk memungkinkan komunikasi timbal balik sampai ke tingkat

yang sebelumnya tak mungkin tercapai. (Baharudin, *Jurnal Terampil*, No.2, Februari 2015 hal. 142)

Kini sekolah telah menyebabkan jenis pengajaran yang diberikan dalam bentuk latihan secara berulang-ulang, jarang dilakukan dan tidak disenangi. Padahal ada banyak keahlian yang dapat dikuasai oleh seorang murid yang punya motivasi kuat dan kecenderungan biasa hanya dalam beberapa bulan saja kalau diajarkan dengan menggunakan cara yang tepat. Kesempatan untuk mempelajari suatu keterampilan dapat diperluas kalau kita membuka "pasar". Ini tergantung pada usaha untuk menyediakan guru yang tepat untuk murid yang tepat.

Kegiatan belajar yang didasarkan pada motivasi pribadi bisa diandalkan. Barang-barang, model, teman sebaya, dan orang yang lebih tua adalah empat sumber daya yang dibutuhkan untuk kegiatan belajar sejati. Masing-masingnya membutuhkan jenis pengaturan berbeda untuk menjamin bahwa setiap orang yang mempunyai akses pada sumber-sumber daya itu. (Baharudin, *Jurnal Terampil*, No.2, Februari 2015 hal. 143-144)

#### f. Lingkungan Pendidikan

Kegiatan belajar merupakan satu-satunya kegiatan manusia yang paling sedikit membutuhkan manipulasi oleh orang lain. Kebanyakan kegiatan belajar sesungguhnya bukan hasil pengajaran, tetapi merupakan hasil partisipasi bebas dalam lingkungan yang penuh makna. Kebanyakan orang belajar secara paling baik dengan berada "dalam lingkungan" ini. (Baharudin, *Jurnal Terampil*, No.2, Februari 2015 hal. 145) Kita semua telah belajar sebagian apa yang kita ketahui justru di luar sekolah. Semua orang belajar bagaimana bisa hidup justru di luar sekolah. Kita belajar berbicara, berpikir, merasa, mencintai, bermain, menyembuhkan diri, berpolitik, dan bekerja tanpa campur tangan guru. Bahkan anak-anak yang siang malam berada di bawah asuhan guru tidak luput dari pola ini.

Kualitas lingkungan dan relasi seseorang dengan lingkungan akan menentukan berapa banyak yang akan dipelajarinya secara sambil lalu. Dan karena kehidupan yang membahagiakan adalah hidup berhubungan timbal-balik yang bermakna dengan sesama dalam lingkungan yang bermakna pula, sebahagian yang setara tak berarti kesetaraan pendidikan. Kita butuh lingkungan baru di mana tumbuh dewasa bisa tanpa kelas-kelas. Sebab, bila tidak, kita akan memperoleh "dunia baru nan tegar" di mana *bunga besar* mendidik kita semua. (Baharudin, *Jurnal Terampil*, No.2, Februari 2015 hal. 145-146)

#### B. Konsep Pendidikan Muhammad Abduh

Pembaruan pendidikan Muhammad 'Abduh tidak terlepas dari pembaruan yang telah dilakukan Muhammad Ali. Sebagaimana diketahui sekolah-sekolah yang dibangun pada masa pemerintahannya berorientasi kepada pendidikan Barat. Ia mendirikan berbagai macam sekolah yang meniru sistem pendidikan Barat dan pengajaran Barat. (Suwito, 2003, hal. 306)

Dari pembaruan yang dilakukan Muhammad Ali

tersebut kemudian mewariskan dua tipe pendidikan pada abad ke 20; *tipe pertama*, sekolah-sekolah tradisional, *tipe kedua*, sekolah-sekolah modern. Kedua tipe lembaga pendidikan tersebut tidak mempunyai hubungan sama sekali, masing-masing berdiri sendiri.

Adanya dua tipe pendidikan tersebut berdampak kepada munculnya dua kelas sosial dengan motivasi yang berbeda. Tipe sekolah pertama melahirkan para ulama dan tokoh masyarakat yang enggan menerima perubahan atau perkembangan dan cenderung mempertahankan tradisi. Sedang tipe sekolah kedua melahirkan kelas elit generasi muda yang mendewakan dan menerima perkembangan dari Barat tanpa melakukan filterisasi. Muhammad 'Abduh melihat terdapat segi-segi negatif dari kedua bentuk pemikiran itu, sehingga dia mengkritik kedua corak lembaga ini. Oleh karena itu ia memandang bahwa jika pola pikir yang pertama tetap dipertahankan, maka akan mengakibatkan umat Islam tertinggal jauh dan semakin terdesak oleh arus kehidupan dan pola hidup modern. Sementara pola pikir yang kedua Muhammad 'Abduh melihat bahwa pemikiran modern yang mereka serap dari Barat tanpa nilai-nilai religius, merupakan bahaya yang akan mengancam sendi-sendi agama dan moral. (Suwito, 2003, hal. 306)

Dari sinilah Muhammad 'Abduh melihat perlunya mengadakan perbaikan terhadap kedua institusi itu sehingga dua pola pendidikan tersebut dapat saling menopang demi untuk mencapai suatu kemajuan, serta upaya untuk mempersempit jurang pemisah antara dua lembaga pendidikan yang kelak akan melahirkan para generasi penerus. (Suwito, 2003, hal. 306)

Langkah praktis yang ditempuh untuk meminimalisir kesenjangan dualisme pendidikan tersebut adalah dengan *equalisasi* (upaya menselaraskan, menyeimbangkan) antara porsi pelajaran agama dengan pelajaran umum.

#### a. Tujuan Pendidikan

Muhammad 'Abduh menetapkan tujuan pendidikan Islam yang dirumuskannya sendiri. yakni; tujuan hakiki dari pendidikan adalah pendidikan akal dan jiwa dan menyampaikannya pada batas yang memungkinkan anak didik menemukan kebahagiaan yang sempurna. (Imarah, 1993, hal. 29)

Pendidikan akal menurut Muhammad 'Abduh adalah sebagai alat untuk menanamkan kebiasaan berfikir yang dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, antara yang membawa manfaat dan yang mendatangkan mudharat. (Imarah, 1993, hal. 29). Sedangkan pendidikan jiwa adalah menanamkan kemampuan dan sifat-sifat dalam jiwa anak didik, bahkan memenuhinya dengan sifat-sifat yang utama, menjauhkan diri dari sifat-sifat jelek dan mengikuti norma-norma sosial. (Imarah, 1993, hal. 29) Dengan menanamkan kebiasaan berfikir, Muhammad Abduh berharap kebekuan intelektual yang melanda kaum muslimin saat itu dapat dicairkan, dan dengan pendidikan spritual, diharapkan akan dapat melahirkan generasi baru yang tidak hanya mampu berfikir kritis, tetapi juga memiliki akhlak mulia serta jiwa yang bersih.

## b. Pendidik

Pendidikan menurut Muhammad ‘Abduh hendaknya berusaha menghasilkan manusia yang berakhlak mulia. Muhammad ‘Abduh berpendapat bahwa guru yang profesional harus memiliki kompetensi, berperilaku yang baik, berpengetahuan luas dan menguasai materi.

Selanjutnya Muhammad ‘Abduh berpendapat bahwa seorang guru harus memiliki pengetahuan tentang akhlak dan sekaligus memiliki akhlak yang baik. Selain itu juga guru harus memiliki akidah yang baik dan pemikiran yang benar. Lebih lanjut ia berpendapat bahwa guru harus senantiasa menjaga iffah, berani, dan energik, sehingga ia dapat melaksanakan semua tugasnya sebagai guru dengan baik.

## c. Peserta Didik

Menurut Muhammad ‘Abduh, manusia dalam hal ini anak didik dilahirkan dengan memiliki potensi-potensi. Dengan kata lain manusia lahir ke dunia ini tidak seperti kertas kosong sebagaimana dalam teori tabula rasa. Di antara potensi-potensi lahiriyah (bawaan) manusia, khususnya potensi ‘aqliyahnya tidak berkembang begitu saja tanpa ada proses pendidikan. Artinya, potensi ‘aqliyah itu tidak berfungsi sempurna tanpa adanya proses pendidikan. Oleh sebab itu pendidikan adalah sarana untuk mengembangkan potensi ‘aqliyah manusia itu. Pada tahap ini Muhammad ‘Abduh lebih dekat pada aliran konvergensi daripada aliran nativisme dan empirisme.

## d. Kurikulum Pendidikan

Sistem pendidikan yang diperjuangkan Muhammad ‘Abduh adalah sistem pendidikan fungsional yang bukan impor, yang mencakup pendidikan universal bagi semua anak, laki-laki maupun perempuan. Kurikulum yang ideal menurut Muhammad ‘Abduh adalah:

## 1. Tingkat Sekolah Dasar

Tujuan yang ingin dicapai pada tingkatan ini adalah agar anak didik dapat hidup secara mandiri, dapat mengendalikan hidup mereka dan bisa bergaul dengan sesama manusia. Menurut Muhammad Imarah secara rinci pemikiran Muhammad ‘Abduh tentang kurikulum dalam pengertian mata pelajaran yang diajarkan di sekolah formal tingkat dasar sebagai berikut: (Imarah, 1993, hal. 80)

## 2. Tingkat Sekolah Menengah

Muhammad Imarah berpendapat bahwa kurikulum sekolah menengah menurut Muhammad ‘Abduh mencakup seluruh kurikulum sekolah dasar dan pengembangannya. Adapun kurikulum yang baru pada tingkatan ini ialah sebagai berikut: Pengantar ilmu, akidah tentang hukum halal dan haram dan akhlaq, dan sejarah agama (Imarah, 1993, hal. 83)

## 3. Tingkat Perguruan Tinggi

Menurut Muhammad ‘Abduh untuk pendidikan tinggi, yaitu untuk orientasi guru dan kepala sekolah, maka sepatutnya menggunakan

kurikulum yang lebih lengkap yang mencakup antara lain tafsir al-Quran, ilmu bahasa, ilmu hadits, studi moralitas, prinsip-prinsip fiqh, histografi, seni berbicara dan meyakinkan, teologi, serta pemahaman doktrin secara rasional. Pelajaran agama pada tingkat ini (calon pendidik) yang kemudian disebut oleh Muhammad ‘Abduh *al-Urafah al-Ummah*. (Imarah, 1993, hal. 83)

Kalau dilihat dari kurikulum yang dikemukakan Muhammad ‘Abduh pada tiga tingkatan diatas, secara umum menggambarkan kurikulum agama. Adapun ilmu-ilmu Barat tidak dimasukkan Muhammad ‘Abduh ke dalam kurikulum, karena menurutnya ilmu-ilmu umum itu dipelajari bersamaan dengan ilmu-ilmu yang diuraikan di atas. Dengan kata lain, ilmu-ilmu umum hendaknya terintegrasi ke dalam ilmu-ilmu agama. Dengan kurikulum yang demikian Muhammad ‘Abduh mencoba menghilangkan jarak dualisme dalam pendidikan yang ada pada saat itu dan merencanakan suatu kurikulum pendidikan Islam yang integral (integrated curriculum)

## e. Metode Pendidikan

Muhammad ‘Abduh berpendapat bahwa metode bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan pengembangan peserta didik. Adapun beberapa metode yang digunakan Muhammad ‘Abduh adalah: Metode menghafal, metode diskusi, metode teladan, dan metode latihan.

## f. Lingkungan Pendidikan

Ada tiga poin pemikiran Muhammad ‘Abduh dalam ide pembaruan pendidikan, yaitu: Pertama menghilangkan dikotomi pendidikan, Kedua, mengembangkan kelembagaan pendidikan. Ketiga, Pengembangan kurikulum.

Gagasan pembaruan tersebut pada awalnya hanya diterapkan di Mesir saja. Namun, setelah penerapannya dianggap sukses untuk mengubah wajah dunia pendidikan Islam, akhirnya banyak lembaga pendidikan Islam di dunia yang menerapkan kurikulum yang digagas oleh Muhammad ‘Abduh.

## C. Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang secara khas Islami, berbeda dengan konsep pendidikan lain yang kajiannya lebih memfokuskan pada pemberdayaan umat berdasarkan Al-Qur’an dan Hadits. Menurut Dzakiyah daradjat, pendidikan Islam didefinisikan dengan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. (Minarti, 2013, hal. 25)

Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuknya pribadi Muslim seutuhnya. Ditinjau dari segi rohani manusia, maka yang terpenting ialah pendidikan terhadap seluruh potensi rohani manusia yang telah diberikan Allah kepadanya. Ada empat potensi rohani manusia: akal, kalbu, nafs, dan roh.

Keempat potensi ini perlu dididik agar menjadi Muslim dalam arti sesungguhnya.

Pendidikanlah yang diberikan tugas untuk memberdayakan potensi yang ada itu. Akal manusia diarahkan untuk memperoleh tingkat kecerdasan semaksimal mungkin, mengisinya dengan bermacam ilmu pengetahuan dan keterampilan, sehingga manusia yang pada awal kelahirannya tidak mengetahui apa-apa menjadi mengetahui. (Daulay, 2014, hal. 11-12)

Berdasarkan hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 dirumuskan, pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya ajaran Islam. (Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, 2008, hal. 37)

Pendidikan Islam mengisyaratkan adanya tiga macam dimensi dalam upaya mengembangkan kehidupan manusia, yaitu: (a) dimensi kehidupan duniawi, (b) dimensi kehidupan ukhrawi, dan (c) dimensi hubungan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi (Basri, 2009, hal. 11-12)

#### a. Tujuan Pendidikan

Konferensi Pendidikan Muslim pertama di Makkah, tahun 1977 telah memberi rumusan mengenai konsep pendidikan Islam. Di kemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam ialah menciptakan manusia yang baik dan benar, yang berbakti kepada Allah dalam pengertian yang sebenar-benarnya, membangun struktur kehidupan di dunia ini sesuai dengan hukum (syariah) dan menjalani kehidupan tersebut sesuai dengan iman yang dianut. (Jalaluddin, 2011, hal. 45). Beberapa indikator tercapainya tujuan pendidikan Islam dapat dibagi menjadi tiga tujuan mendasar, yaitu: (a) tercapainya anak didik yang cerdas, (b) tercapainya anak didik yang memiliki kesabaran atau kesalehan emosional, (c) tercapainya anak didik yang memiliki kesalehan spiritual (Basri, 2009, hal. 189)

#### b. Pendidik

Kata pendidik berasal dari kata dasar didik, artinya memelihara, merawat, dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya). Selanjutnya dengan menambah awalan pen hingga menjadi pendidik, yang artinya orang yang mendidik. (Ramayulis, Filsafat Pendidikan Islam, 2015, hal. 208)

Seorang pendidik haruslah memenuhi syarat tersebut, beberapa syarat pendidik dalam konsep pendidikan Islam adalah : (a) Beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, (b) berilmu, (c) berakhlakul karimah, (c) sehat jasmani dan rohani, dan (d) mempunyai komitmen yang tinggi dalam melaksanakan tugas. (Daulay, 2014, hal. 105)

Seorang pendidik harus memiliki tanggung jawab pendidik dalam hal : (a) Tanggung jawab ilmiah, (b) tanggung jawab moral, dan (c) tanggung jawab profesional.

#### c. Peserta Didik

Pengertian peserta didik Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Dalam pandangan Islam, siapa yang disebut peserta didik? Merujuk kepada Hadis Nabi: "*tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang lahat*". merupakan gambaran bahwa konsep Islam dalam pendidikan adalah seumur hidup. Karena itu peserta didik dalam pandangan Islam adalah seluruh manusia yang masih terus berproses untuk dididik tanpa mengenal batas usia. Seterusnya bila dipandang dari kaca mata tujuan pendidikan Islam untuk membentuk manusia sempurna (insan kamil), maka tentu saja tidak ada manusia yang akan mencapai dalam arti sesungguhnya, mungkin ada yang mendekati.

#### d. Kurikulum Pendidikan

Menurut pandangan modern, kurikulum lebih dari sekadar rencana pelajaran atau bidang studi. Kurikulum dalam pandangan modern adalah semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. pandangan itu bertolak dari sesuatu yang actual dan nyata, yaitu yang aktual terjadi di sekolah dalam proses belajar. Didalam pendidikan, kegiatan yang dilakukan siswa dapat memberikan pengalaman belajar, atau dapat dianggap sebagai pengalaman belajar, seperti berkebun, olahraga, pramuka, dan pergaulan, selain mempelajari bidang studi. Semuanya itu merupakan pengalaman belajar yang bermanfaat. Pandangan modern berpendapat bahwa semua pengalaman belajar itulah kurikulum. Atas dasar ini maka inti kurikulum adalah pengalaman belajar. Ternyata pengalaman belajar, yang banyak pengaruhnya dalam pendewasaan anak, tidak hanya mempelajari mata pelajaran yang berinteraksi dengan lingkungan fisik, dan lain-lain, juga merupakan pengalaman belajar.

Beranjak dari pengertian kurikulum yang modern itu maka sekolah dapat dianggap sebagai miniatur masyarakat atau masyarakat dalam bentuk mini. Jika orang ingin meneropong masyarakat, teroponglah sekolah-sekolahnya. Bila sekolah disiplin, maka kira-kira akan seperti itu. Bila sekolah penuh dengan penipuan, maka penipuan itu juga akan terdapat dimasyarakat, demikian selanjutnya. (Tafsir, 2016, hal. 81-82)

Berdasarkan uraian diatas, maka kurikulum itu isinya luas sekali, kira-kira seluas isi masyarakat. Hal ini dianggap membingungkan, maka Hilda Taba mencoba merinci isi kurikulum. Menurutnya, isi kurikulum yang luas itu dapat dikelompokkan menjadi empat saja., yaitu tujuan, isi, pola belajar-mengajar, dan evaluasi.

#### e. Metode Pendidikan

Segala cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Bagaimana caranya menyampaikan pesan pendidikan, inilah sebetulnya hakikat metode tersebut. karena itu metode bisa dalam bentuk perkataan, perbuatan

dan juga diamnya seorang pendidik. Karena begitu fleksibelnya metode, maka penggunaannya sangat tergantung kepada situasi dan kondisi tertentu, dan juga metode pendidikan ini selalu berkembang. (Daulay, 2014, hal. 125)

Metode pendidikan Islam yang terkenal diterapkan pula oleh para da'i terdiri dari tiga metode, yaitu: (a) metode *Al-Hikmah*, (b) metode *Al-Mau'idhah*, dan (c) metode *Mujadalah*. (Saebani dan Akhdiyati, 2010 hal. 261)

#### f. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan adalah ruang dan waktu yang menjadi tempat eksistensi manusia. Dalam konsep ajaran pendidikan Islam, lingkungan yang baik adalah lingkungan yang diridhai Allah SWT dan Rasulullah SAW. Misalnya, lingkungan sekolah, madrasah, masjid, majelis taklim, balai musyawarah dan lingkungan masyarakat yang Islami. Adapun lingkungan yang mendapat murka Allah adalah lingkungan yang dijadikan tempat melakukan kemaksiatan dan kemungkaran. (Saebani dan Akhdiyati, 2010 hal. 262)

Semua lingkungan selalu ikut serta memengaruhi proses pendidikan sehingga apabila keadaan lingkungan di sebuah lembaga pendidikan itu baik, akan berpengaruh positif dan menunjang terhadap kelancaran dan keberhasilan Pendidikan Islam, sebaliknya, apabila lingkungan itu tidak baik (buruk) akan berpengaruh negatif dan akan menghambat terhadap kelancaran dan keberhasilan pendidikan Islam. (Mahmud, 2011, hal. 110-111).

### III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Analisis komponen pendidikan Ivan Illich dengan pengembangan lembaga pendidikan Muhammad Abduh

Ivan Illich dan Muhammad Abduh melihat pendidikan berdasarkan pada enam komponen pendidikan pokok yang meliputi :

##### a. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan yang dipaparkan Ivan Illich tidak bisa disandingkan dengan pemikiran Muhammad Abduh mengenai tujuan pendidikan yang menekankan pada penanaman aspek akal dan spiritual, Abduh berkeyakinan bahwa jika akal dicerdaskan dengan ilmu pengetahuan dan jiwa dikuatkan dengan nilai akhlak agama, maka umat Islam akan mampu membangun peradaban kuat yang berlandaskan kepada hukum-hukum Islam yang berlaku.

##### b. Pendidik

Konsep pendidik yang dipaparkan oleh Ivan Illich dengan Muhammad Abduh sejalan bahwa pendidik yang utama adalah orang tua di lingkungan keluarga dalam mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi *psikomotor*, *kognitif*, maupun *afektif*.

##### c. Peserta Didik

Konsep peserta didik yang dipaparkan oleh Ivan Illich ada aspek yang tidak bisa disandingkan dengan apa yang

digagas oleh Muhammad Abduh. Karena dalam konsepnya Ivan Illich hanya menekankan kepada kebebasan peserta didik tanpa adanya kekangan dari pihak manapun tanpa memperhatikan etika dan adab dalam mencari ilmu, sedangkan Muhammad Abduh menekankan peserta didik harus mempunyai etika dalam mencari ilmu berdasarkan dengan ajaran Islam.

Sejatinya dari kedua konsep tersebut sama-sama memposisikan peserta didik adalah semua orang, tidak ada perbedaan kasta ataupun usia dalam memperoleh pendidikan. Jadi peserta didik harus diberikan kebebasan dalam memperoleh pendidikannya tanpa melepaskan etika dan adab dalam mencari ilmu.

##### d. Kurikulum Pendidikan

Ditemukan keselarasan antara konsep pendidikan Ivan Illich dan konsep pendidikan Muhammad Abduh, keduanya sama-sama mengkonsepkan bahwa kurikulum adalah sebuah alat dalam pendidikan tanpa adanya batasan. Sama halnya dengan konsep Muhammad Abduh yang bertujuan untuk menghilangkan dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum.

##### e. Metode Pendidikan

Dalam hal metode dapat diambil kesimpulan bahwa metode bersifat fleksibel, karena pada dasarnya metode adalah seperangkat cara untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikonsepsikan oleh Ivan Illich dan Muhammad Abduh.

##### f. Lingkungan Pendidikan

Konsep pendidikan yang digagas Ivan Illich tidak selaras dengan konsep lingkungan pendidikan Muhammad Abduh, karena Illich memposisikan lingkungan pendidikan tidak hanya sebatas sekolah saja. Selain itu, Ivan Illich lebih mengutamakan keluarga sebagai lingkungan utama dalam pendidikan. Sedangkan Muhammad Abduh lebih menitik beratkan lingkungan pendidikan pada pengembangan lembaga pendidikan yang bersifat kompetensi keahlian.

Sehingga Lingkungan pendidikan dapat diartikan sebagai ruang dan waktu tempat eksistensi manusia tanpa dibatasi hanya sebatas sekolah saja. Lebih dari itu lingkungan pendidikan pertama dan yang paling utama adalah lingkungan keluarga yang dapat membentuk kepribadian setiap individu.

### IV. KESIMPULAN

Secara garis besar pemikiran pendidikan Ivan Illich adalah membatasi peran sekolah, sedangkan Muhammad Abduh cenderung mengarahkan pemikiran pendidikannya pada aliran progresif dalam upayanya menghilangkan dikotomi dalam dunia pendidikan Islam dan pengembangan sistem persekolahan yang dilaksanakan pada saat itu. Beberapa pemikiran pendidikan Ivan Illich dan Muhammad Abduh terkait dengan komponen

pendidikan antara lain :

1. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan ideal adalah pendidikan yang membebaskan setiap individu untuk memberikan dan mendapatkan ilmu tanpa menghilangkan aspek akal dan spiritual, dalam upaya pengembangan potensi dalam dirinya.

2. Pendidik

Pendidik sejatinya adalah orang yang bertanggung jawab pada setiap perkembangan peserta didik, orang tua sebagai pendidik yang utama sejatinya harus mampu menjalin komunikasi aktif dengan guru dalam upaya pengembangan potensi peserta didik secara maksimal.

3. Peserta Didik

Peserta didik merupakan setiap individu bernyawa yang berhak mendapatkan pendidikan tanpa melihat batasan apapun dan tidak dibagi berdasar kasta sosial.

4. Kurikulum Pendidikan

Kurikulum tidak diartikan hanya sejumlah mata pelajaran saja, melainkan sebagai alat untuk mengukur hasil belajar peserta didik, kurikulum tidak boleh lepas dari landasan agama yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

5. Metode Pendidikan

Metode harus dibuat fleksibel untuk mengakomodir setiap kebutuhan peserta didik.

6. Lingkungan Pendidikan

Keluarga adalah yang utama dalam membentuk kepribadian peserta didik, dan juga masyarakat harus ikut terlibat dalam membentuk kepribadian peserta didik. Maka, lingkungan pendidikan yang utama sejatinya adalah lingkungan keluarga sebagai madrasah pertama bagi anak.

## V. SARAN

1. Bagi lembaga pendidikan dan pemerintah, hendaknya mengkaji lebih dalam lagi mengenai hakekat yang sebenarnya dari masing-masing komponen pendidikan, karena komponen adalah suatu sistem yang menggerakkan pendidikan untuk menuju tujuan yang diinginkan.
2. Bagi pendidik, lebih memahami lagi karakteristik peserta didik, sehingga pendidikan bisa menjadi hal yang menyenangkan bagi mereka tanpa mereka harus merasa terkekang.
3. Bagi mahasiswa calon pendidik, lebih giat lagi dalam memperdalam ilmu yang ditekuninya, dan berlatih mengajar dengan mencoba beberapa metode yang lebih variatif lagi.
4. Bagi masyarakat, seharusnya menghilangkan paradigma bahwa sekolah adalah satu-satunya lembaga pendidikan yang harus bertanggung jawab atas pendidikan anak mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Basri, Hasan. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : Pustaka Setia, 2009.
- [2] Daulay, Haidar Putra. 2014. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta : Kencana, 2014.
- [3] *Gagasan Ivan Illich Tentang Pendidikan Dalam Buku Deschooling Society*. Baharudin. 2015. Yogyakarta : s.n., 4 2 2015, Jurnal Terampil, hal.
- [4] Illich, Ivan. 1971. *Deschooling Society*. New York : Marion Boyars, 1971.
- [5] —. 2008. *Deschooling Society*. [penerj.] A. Sonny Keraf. 3rd. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2008. Vol. III. ISBN.
- [6] Imarah , Muhammad. 1993. *al-A'mal alKamilah li al-Syaikh Muhammad Abduh*. Beirut : Dar al-Syuruq, 1993. Vol. 3.
- [7] Minarti, Sri. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara, 2013. hal. 25.
- [8] Ramayulis. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia, 2015.
- [9] Saebani, Beni Ahmad dan Akhdiyati, Hendra. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung : Pustaka Setia, 2010.
- [10] Suwito. 2003. *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*. Bandung : Angkasa, 2003.